

KAJIAN PERSAINGAN USAHA ANTAR INDUSTRI KECIL MEBEL ROTAN DI KABUPATEN KOTA PALU, SULAWESI TENGAH

Study on Business Competition Among Small Furniture Rattan Industries in Kota Palu Regency, Central Sulawesi

Oleh / By :
Triyono Puspitojati ¹⁾

ABSTRACT

The aims of this study were to find out how business competition among 5 small rattan furniture industries in Kota Palu Regency, Central Sulawesi influence the income of the owners and the development of the industries. Results of the study showed that market of ratan furniture was limited. At normal demand, production of rattan furniture was around 40 - 50 set per month and increased to become 150 - 200 set per month at high demand. In addition, the business competition among industries was high. As a result, the income obtained by the owners was low, around Rp 393,095 - Rp 1,836,604 per industry per month. In the future, the business competition among them will still be high and the development of the industries is difficult to be conducted. Regional government can help the development of the industry by enlarging the market of rattan furniture through increasing regional budget for rattan furniture.

Keywords: Business competition, furniture rattan industry, limited market.

ABSTRAK

Studi ini bermaksud untuk mengkaji sejauhmana persaingan usaha antar 5 industri kecil mebel rotan di kabupaten Kota Palu mempengaruhi pendapatan pemilik dan pengembangan industri. Hasil studi menunjukkan bahwa pasar mebel rotan adalah terbatas. Pada kondisi permintaan normal, produksi mebel rotan adalah sekitar 40 - 50 set mebel per bulan dan meningkat menjadi 150 - 200 set mebel per bulan pada kondisi permintaan tinggi. Selain itu, persaingan usaha antar industri sangat tinggi. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh pemilik industri sangat rendah, sekitar Rp 393.095 - Rp 1.836.604 per industri per bulan. Di masa mendatang, persaingan usaha diperkirakan masih tetap tinggi, jumlah industri tidak banyak berubah dan pengembangan usaha sulit dilakukan. Pemerintah daerah dapat membantu pengembangan industri mebel dengan cara memperluas pasar mebel antara lain melalui peningkatan belanja mebel daerah.

Kata kunci: Persaingan usaha, industri mebel rotan, pasar terbatas

I. PENDAHULUAN

Persaingan usaha mempengaruhi keuntungan dan kelangsungan usaha. Pada keadaan pasar persaingan sempurna, barang yang sama (homogen) diproduksi oleh banyak perusahaan dan dijual dengan harga yang sama. Dengan harga jual tersebut, perusahaan yang efisien memperoleh keuntungan normal, dapat bertahan di pasar dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Perusahaan yang tidak efisien memperoleh keuntungan di bawah normal atau menderita kerugian, dan gulung tikar.

¹⁾ Peneliti pada Pusat Litbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan, Bogor

Pada pasar persaingan tidak sempurna, barang yang sama diproduksi oleh satu atau beberapa perusahaan. Pada kasus hanya ada satu perusahaan di pasar (pasar monopoli), persaingan usaha tidak terjadi. Perusahaan pada pasar monopoli tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatur jumlah dan harga barang yang dijual sehingga memperoleh keuntungan di atas normal. Pengembangan usaha pada keadaan tanpa persaingan ini hanya dilakukan jika ada peningkatan permintaan.

Pada kasus ada beberapa perusahaan di pasar (pasar oligopoli), persaingan usaha dipengaruhi oleh perilaku pengusaha. Mereka dapat bekerja sama untuk menentukan harga jual sehingga memperoleh keuntungan di atas normal, atau saling bersaing secara sempurna sehingga mendapat keuntungan normal. Dengan keuntungan tersebut, perusahaan yang ada di pasar oligopoly mempunyai kesempatan untuk berkembang.

Di Kabupaten Kota Palu terdapat 5 perusahaan atau industri kecil mebel rotan (IMR) di mana sebagian telah beroperasi sejak tahun 1970-an. Dengan jumlah yang terbatas, IMR tersebut mempunyai kesempatan bekerja sama untuk menetapkan harga jual, memperoleh keuntungan di atas normal dan berkembang. Hingga akhir tahun 2003, IMR tersebut belum mengalami perkembangan yang berarti. Peralatan produksi tetap manual dan mebel hanya dapat dijual untuk pasar lokal.

Kajian ini dilakukan mengingat permasalahan tersebut di atas. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana persaingan usaha antar IMR tersebut mempengaruhi kelangsungan usaha dan perkembangan IMR. Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan industri mebel rotan di kabupaten kota Palu dan daerah lain yang menghadapi masalah yang sama.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Masalah

Persaingan usaha pada pasar oligopoli umumnya dianalisis dengan menggunakan model persaingan harga yaitu model persaingan kuasi, kartel, Cournot atau model variasi terkaan. Model persaingan kuasi menggambarkan bahwa persaingan usaha antar perusahaan pada tingkat persaingan sempurna sehingga setiap perusahaan memperoleh keuntungan normal. Model kartel menggambarkan bahwa perusahaan yang ada di pasar oligopoli tidak bersaing tetapi bekerja sama menentukan harga sehingga total keuntungan yang diperoleh semua perusahaan tersebut setinggi seperti yang diperoleh sebuah perusahaan oligopoli. Tingkat persaingan dan keuntungan usaha pada model Cournot dan variasi terkaan berada di antara tingkat persaingan dan keuntungan usaha pada model kuasi persaingan dan kartel.

Dengan kisaran tingkat persaingan yang rendah sampai tinggi, satu dari 4 model persaingan harga tersebut dapat digunakan untuk menganalisis persaingan usaha antar perusahaan yang ada pada pasar oligopoli, sepanjang asumsinya terpenuhi. Model-model tersebut antara lain didasarkan pada asumsi bahwa (1) permintaan pasar cukup besar, (2) produk yang dihasilkan bersifat sama (homogen) dan (3) hanya ada satu tingkat harga dipasar (Nicholson, 1988; Tisdel, 1979).

Persaingan usaha antar IMR di kabupaten Kota Palu tidak tepat dianalisis dengan menggunakan model-model persaingan harga tersebut karena sebagian atau seluruh asumsi tersebut tidak terpenuhi. Pertama, setiap IMR menghasilkan berbagai model mebel atau mebel yang diproduksi tidak homogen. Kedua, modal usaha IMR terbatas sehingga tidak dapat memproduksi mebel sesuai dengan yang diharapkan. Akibatnya, jumlah dan harga jual mebel dapat

berbeda dengan yang dihitung dengan menggunakan model persaingan harga tersebut. Modal usaha tersebut dapat berubah setiap saat sehingga keseimbangan harga tidak stabil. Ketiga, pasar mebel rotan di Kota Palu adalah terbatas. Model-model tersebut tidak membahas pasar barang yang terbatas.

Dalam studi ini, persaingan usaha dianalisis secara kualitatif indikatif dan diukur dengan menggunakan parameter pendapatan (gaji dan keuntungan) yang diperoleh pemilik IMR, bukan parameter keuntungan. Alasannya, pemilik IMR umumnya tidak membedakan antara pendapatan yang berasal dari gaji dan yang berasal dari keuntungan. Persaingan usaha dinilai tinggi dan peluang pengembangan usaha dinilai rendah jika pendapatan yang diperoleh satu atau lebih pemilik IMR rendah, dan sebaliknya.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2003. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder yang meliputi model mebel, kualitas mebel, biaya produksi, harga jual dan data lain yang terkait dengan persaingan usaha. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, pengukuran, penilaian dan wawancara dengan 5 pemilik IMR menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan.

C. Pengolahan Data

Pendapatan pemilik IMR yang berasal dari gaji dan keuntungan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$I = \sum_{i=1}^n P_i Q_i - X - \sum_{i=1}^n C_i Q_i$$

di mana : I = pendapatan (Rp/tahun); P_i = harga mebel model i (Rp/set); Q_i = jumlah penjualan mebel model i (set/tahun); X = biaya tetap produksi minus gaji (Rp/tahun); C_i = biaya operasional produksi mebel model i (Rp/set)

Persaingan usaha dianggap tinggi jika pendapatan satu atau lebih pemilik IMR sama atau kurang dari Rp 12 juta per tahun atau Rp 1 juta per bulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Industri kecil mebel rotan di Kabupaten Kota Palu

Di kabupaten Kota Palu terdapat 9 industri kecil mebel rotan (IMR) berbahan baku rotan polish. Lima dari 9 IMR tersebut beroperasi sepanjang tahun sedangkan lainnya hanya beroperasi selama 2 bulan dalam setahun, pada saat permintaan mebel rotan sedang tinggi yaitu menjelang Idul Fitri serta Natal dan Tahun Baru.

IMR yang aktif sepanjang tahun tersebut mempunyai tempat usaha yang berdampingan, terikat hubungan keluarga, telah beroperasi selama 4 tahun - 24 tahun dan dikelola dengan modal sendiri. Pengelolaan usaha dilakukan secara tradisional dengan strategi usaha menekan biaya produksi. Perencanaan dan kegiatan produksi serta penentuan harga jual mebel dilakukan atas dasar perkiraan dan pengalaman.

Modal investasi dalam bentuk tempat usaha, yang menyatu dengan tempat tinggal, dan peralatan produksi diperkirakan lebih dari Rp 150 juta per IMR. Modal kerja dalam bentuk stok bahan baku, stok mebel dan uang tunai sekitar Rp 4 juta - Rp 8 juta per IMR pada kondisi permintaan normal, dan meningkat menjadi Rp 10 juta - Rp 20 juta per IMR pada kondisi permintaan tinggi.

Bahan baku, bahan pembantu dan tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi mebel tersedia memadai. Bahan baku yaitu rotan polish, webbing dan fitrit tersedia melimpah dan dibeli dari Industri rotan polish yang ada di sekitar kota Palu. Bahan pembantu diperoleh dengan mudah dari pertokoan yang ada di sekitar IMR. Sedangkan tenaga kerja tersedia memadai pada kondisi permintaan mebel normal namun mereka harus bekerja lembur pada kondisi permintaan mebel tinggi. Jumlah tenaga yang bekerja pada 5 IMR tersebut adalah 9 orang atau rata-rata 2 pekerja per IMR. Setiap pekerja mampu membuat sekitar 8 set mebel ukuran kecil per bulan atau 4 set mebel ukuran besar per bulan.

Dengan input yang memadai, mebel dapat diproduksi sesuai dengan permintaan pasar. Setiap set mebel yang diproduksi tersebut, pembuatannya mulai dari pembentukan, perakitan dan finishing dilakukan oleh seorang pekerja. Pada umumnya, mebel dipasarkan di Palu dan sekitarnya, tetapi secara insidental ada juga yang dipasarkan ke kabupaten dan propinsi lain.

Selain mengelola IMR, anggota keluarga dan pemilik IMR juga memiliki pekerjaan lain seperti pegawai negeri, pedagang, penjahit, usaha wartel, dan merangkap sebagai pekerja pembuatan mebel (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pekerjaan pemilik industri selain mengelola IMR

Table 1. Jobs of the owner of the industry other than managing small furniture rattan industry (SFR)

IMR (SFR)	Pekerjaan selain mengelola IMR (Jobs other than managing SFR)
SUB	Pegawai negeri (Government employee)
IDA	Pegawai negeri (Government employee)
KAI	Pegawai negeri, pembuat mebel (Government employee, worker)
ABA	Pegawai negeri, pedagang (Government employee, vendor)
TOR	Penjahit, wartel, pembuat mebel (Garment, telecommunication, worker)

2. Pasar mebel

Hasil pengamatan di ruang pamer dan wawancara dengan pemilik IMR menunjukkan bahwa pasar mebel rotan di kabupaten Kota Palu adalah terbatas. Produksi mebel rotan pada kondisi permintaan normal hanya sekitar 5-20 set mebel per IMR per bulan atau hanya sekitar 40-50 set mebel per bulan untuk seluruh IMR. Pada kondisi permintaan tinggi, produksi meningkat lebih dari 100%. Sedangkan jumlah dan model mebel yang menjadi persediaan masing-masing adalah 3-8 mebel per IMR dan 3-5 model per IMR. Rincian produksi dan persediaan mebel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan persediaan mebel
Table 2. Production and stock of furniture

Uraian (Item)	Satuan (Unit)	Permintaan normal (Normal demand)	Permintaan tinggi (High demand)
Produksi per IMR (Production per SFRI)	set/bulan (set/month)	5 - 20	20 - 40
Produksi seluruh IMR (Production per SFRI)	set/bulan (set/month)	40 - 50	150 - 200
Persediaan mebel (Stock of furniture)			
- Jumlah (Total)	set/IMR (set/SFRI)	3 - 8	15 - 25
- Model (Model)	bahan/IMR (Type/SFRI)	3 - 5	5 - 6

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa hanya 6 dari 10 model mebel yang tersedia di ruang pamer seluruh IMR. Mebel model sedan, pot dan kipas tersedia di setiap IMR, dan mebel model sudut, segi enam dan cengkeh tersedia hanya di sebagian IMR. Sedangkan model lainnya yaitu mebel model sampiran, malas, makan dan bar tidak tersedia namun dapat dibeli melalui pesanan. Setiap IMR mempunyai foto seluruh model mebel untuk mengantisipasi pesanan mebel.

B. Persaingan Usaha

1. Strategi usaha

Strategi usaha yang dilakukan oleh semua pemilik IMR pada dasarnya adalah sama yaitu menekan biaya produksi. Dengan strategi tersebut, bahan baku yang digunakan berkualitas campuran (harga murah), peralatan produksi dipilih manual (biaya investasi rendah) dan sistem upah tenaga kerja adalah borongan.

Rotan polish yang dipilih sebagai bahan baku mebel adalah yang mempunyai ukuran campuran (50 cm - 3 m), bukan rotan polish dengan ukuran >4m atau 2.5 - 4 m. Harga rotan polish tersebut masing-masing adalah Rp 3.000 per kg, Rp 9.000 - Rp 12.000 per kg, dan Rp 5.500 per kg. Dengan asumsi rendemen mebel dari rotan polish ukuran campuran 60% maka biaya bahan baku rotan ukuran campuran lebih rendah dibanding biaya bahan baku rotan ukuran lainnya.

Persaingan usaha yang tinggi telah mendorong pengusaha untuk memanfaatkan sebanyak mungkin bahan baku yaitu membuat mebel sesuai dengan ukuran bahan baku yang tersedia. Selama bahan baku tersedia, mebel dibuat dengan ukuran standar. Jika bahan baku dengan ukuran yang diperlukan tidak tersedia maka mebel dibuat dengan ukuran yang disesuaikan. Penyesuaian dapat terjadi pada komposisi diameter rotan yang digunakan maupun ukuran panjang, lebar dan tingginya.

Penyesuaian ukuran mebel dilakukan karena ketersediaan rotan sesuai dengan ukuran yang diperlukan terbatas. Rotan yang digunakan berukuran campuran dan dibeli dalam karung (tidak bisa dipilih). Akibat penyesuaian ukuran mebel yang terjadi secara terus menerus, dua model mebel telah mengalami perubahan ukuran. Pada awalnya, kursi model pot dan kipas masing-masing

mempunyai ukuran panjang (jarak antar bagian samping kursi) 50 cm dan 55 cm. Saat ini, ukuran panjang yang umum digunakan untuk masing-masing model tersebut adalah 45 cm dan 48 cm. Bentuk mebel model pot juga berubah. Bagian belakang mebel model pot yang awalnya berbentuk menyerupai huruf U (bagian ujung melengkung), sekarang berbentuk menyerupai huruf V (bagian ujung tanpa lengkungan).

Hasil wawancara dengan pekerja pembuat mebel juga menunjukkan keragaman ukuran mebel. Antara pekerja satu dan pekerja lain mempunyai standar ukuran yang berbeda. Jika beberapa mebel model tertentu (yang dihasilkan oleh pekerja yang berbeda) dibandingkan maka akan dijumpai adanya perbedaan ukuran.

Dalam upaya memaksimumkan produksi tersebut, satu IMR bahkan telah membuat mebel dengan ukuran di bawah standar (jauh lebih kecil). Mebel ini dibuat dengan menggunakan potongan rotan yang tidak dapat dipergunakan untuk membuat mebel ukuran standar. Menurut pemilik IMR tersebut, mebel ukuran kecil dibuat sejak 1 tahun terakhir dan selama kurun waktu tersebut telah terjual sekitar 10 set mebel atau sekitar 4% dari total produksi mebel (240 mebel per tahun) IMR tersebut. Jika permintaannya meningkat, mebel ukuran kecil mungkin juga akan diproduksi oleh IMR lainnya.

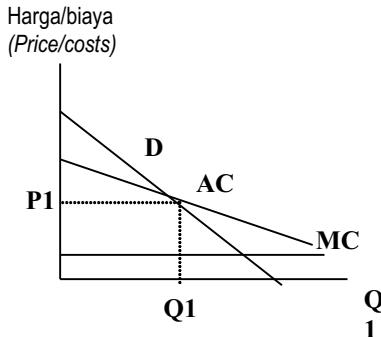
2. Keseimbangan harga

Hasil diskusi dengan pengusaha menunjukkan bahwa persaingan usaha antar IMR di kabupaten Kota Palu, yang mempunyai peralatan produksi (hampir) sama dan ruang pamer mebel berdampingan, sangat ketat. Masing-masing pengusaha menyatakan bahwa persaingan harga jual mebel pada tingkat yang tidak sehat di mana harga mebel yang dijual oleh pengusaha lain dinilai terlalu rendah.

Persaingan usaha pada kondisi permintaan mebel yang terbatas memang tinggi. Secara teoritis, pasar dengan permintaan terbatas umumnya dibahas hanya dalam pasar monopoli alami. Jika ada perusahaan baru yang masuk ke pasar (karena melihat keuntungan di atas normal yang diperoleh perusahaan monopoli) maka mereka akan bersaing. Salah satu atau kedua perusahaan tersebut menderita kerugian dan pada akhirnya hanya satu perusahaan yang bertahan di pasar karena pasar hanya memadai untuk satu perusahaan (Nicholson, 1988; Tisdell, 1979). Meskipun pasar mebel rotan juga terbatas dan persaingan usaha juga tinggi, pasar mebel rotan bukan pasar monopoli karena ada 5 IMR yang bertahan di pasar. Hal ini karena industri mebel rotan adalah industri padat karya dengan modal investasi rendah sehingga beberapa IMR ada di pasar.

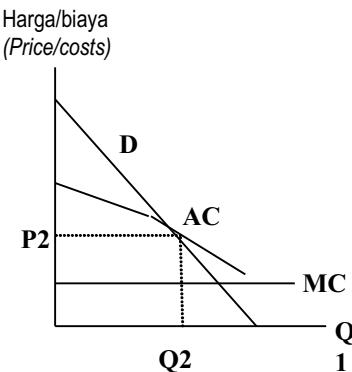
Pada pasar mebel yang terbatas, setiap IMR beroperasi dengan rataan biaya (AC) yang menurun. Semakin banyak mebel yang diproduksi semakin rendah rataan biaya produksi per set mebel. Untuk menjelaskan persaingan usaha dalam keadaan tersebut maka digunakan asumsi berikut: (a) pasar mebel rotan terbatas; (b) biaya variabel per set mebel (model yang sama) adalah konstan dan sama untuk setiap IMR; (c) jumlah produksi mebel adalah sama untuk setiap IMR; (d) biaya tetap adalah sama untuk setiap IMR; dan (e) produk mebel adalah homogen. Selanjutnya, satu per satu asumsi (c), (d) dan (e) akan dilonggarkan dan disesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan asumsi (a) dan (b) tetap dipertahankan karena dinilai telah sesuai atau mendekati kondisi sebenarnya.

Gambar 1 (dan Gambar 1a, 1b, dan 1c) menunjukkan kondisi pasar mebel rotan di kabupaten Kota Palu yang digambar dengan asumsi-asumsi tersebut di atas. Dapat dilihat bahwa kurva penawaran pasar mebel berbentuk garis lurus dan berada di sepanjang kurva rataan biaya produksi (AC) yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva biaya marginal (MC, yang besarnya sama dengan biaya variabel) berbentuk garis lurus mendatar dan selalu di bawah kurva AC (AC>MC).



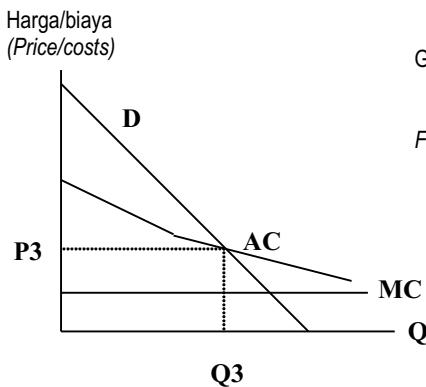
Gambar 1. Pasar mebel dengan tingkat produksi dan biaya tetap sama untuk setiap IMR

Figure 1. Furniture market with equal level of production and fixed costs for each SFRI.



Gambar 2. Pasar mebel dengan tingkat produksi berbeda dan biaya tetap sama untuk setiap IMR

Figure 2. Furniture market with different level of production and equal fixed costs for each SFRI.

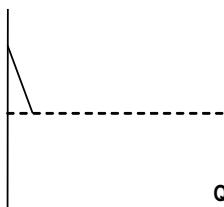


Gambar 3. Pasar mebel dengan tingkat produksi berbeda dan biaya tetap sama untuk setiap IMR

Figure 3. Furniture market with different level of production and fixed costs for each SFRI.

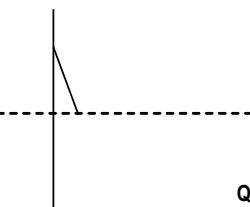
W {nyN{nyyy-Xrowxn{-XruEfn{ny
c |y-?-[|;->Z n r¢?=>BG>:->

Biaya (Cost)



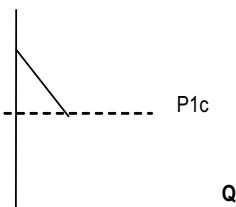
Gambar 1a. Suplai IMR 1
Figure 1a Supply of SFRI-1

Biaya (Cost)



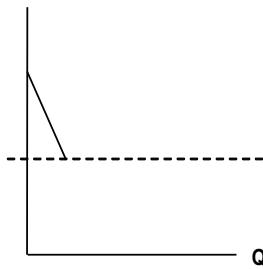
Gambar 1b. Suplai IMR 2
Figure 1b Supply of SFRI-2

Biaya (Cost)



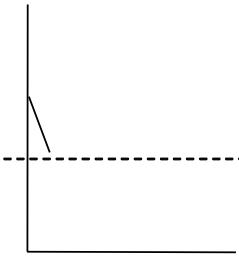
Gambar 1c. Suplai pasar mebel
Figure 1c Supply of furniture market

Biaya (Cost)



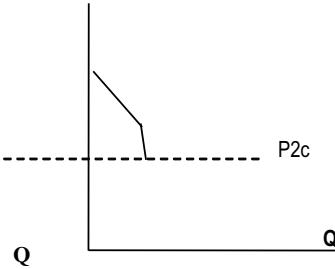
Gambar 2a. Suplai IMR 1
Figure 2a Supply of SFRI-1

Biaya (Cost)



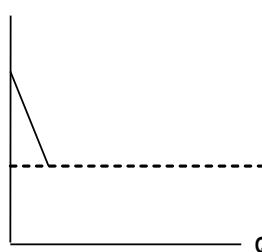
Gambar 2b. Suplai IMR2
Figure 2b Supply of SFRI-2

Biaya (Cost)



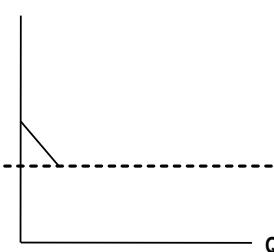
Gambar 2c. Suplai pasar mebel
Figure 2c Supply of furniture market

Biaya (Cost)



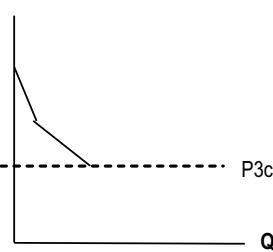
Gambar 3a. Suplai IMR 1
Figure 3a Supply of SFRI-1

Biaya (Cost)



Gambar 3b. Suplai IMR 2
Figure 3b Supply of SFRI-2

Biaya (Cost)



Gambar 3c. Suplai pasar mebel
Figure 3c Supply of furniture market

Kurva AC memotong kurva permintaan (D) pada tingkat harga P1 dan tingkat produksi Q1. Pada tingkat harga ini setiap IMR memperoleh keuntungan nol atau hanya memperoleh pendapatan dari gaji yang besarnya sama.

Asumsi bahwa setiap IMR mempunyai kesamaan dalam banyak hal, termasuk kesamaan dalam jumlah mebel yang diproduksi adalah tidak masuk akal. Pelonggaran asumsi (c) sehingga sesuai dengan kondisi sebenarnya di mana jumlah mebel yang diproduksi adalah berbeda untuk setiap IMR, akan merubah keseimbangan harga. Bentuk kurva AC akan berubah dari garis lurus (Gambar 1) menjadi garis membelok atau cembung ke atas (Gambar 2, dan 2c). Kurva AC memotong kurva D pada harga P2 dan pada tingkat produksi Q2. Pada tingkat harga ini, IMR dengan produksi mebel terendah (Gambar 2b) memperoleh kerugian terbesar ($AC > P2$), sedangkan IMR dengan produksi mebel terbanyak (Gambar 2a) memperoleh keuntungan terbesar ($AC < P2$). Jika hal ini terus berlangsung maka satu per satu IMR dengan produksi terendah akan gulung tikar dan pada akhirnya hanya satu IMR yang dapat bertahan di pasar (seperti dalam kasus monopoli alami).

Kenyataannya, dalam 4 tahun terakhir 5 IMR tetap bertahan di pasar atau tidak ada IMR yang gulung tikar. Hal ini berarti bahwa ada asumsi yang tidak tepat. Pelonggaran asumsi (d) sehingga sesuai dengan kenyataan bahwa biaya tetap produksi adalah berbeda untuk setiap IMR, dapat menjelaskan hal tersebut. IMR dengan produksi mebel lebih rendah harus mengatur agar biaya tetap produksinya lebih rendah dibanding biaya tetap IMR dengan produksi mebel lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh pemilik IMR dengan cara mengatur atau menurunkan gajinya sendiri. Hanya cara inilah yang dapat dilakukan jika ingin bertahan di pasar mengingat input dan peralatan produksi yang digunakan oleh setiap IMR adalah sama.

Perbedaan biaya tetap produksi tersebut (perbedaan gaji) menyebabkan bentuk kurva AC berubah menjadi membelok ke atas atau cembung ke bawah (Gambar 3 dan 3c). Kurva AC memotong kurva D pada harga P3 dan tingkat produksi Q3. Pada tingkat harga ini, IMR dengan produksi mebel terendah memperoleh pendapatan (gaji) terendah, sedangkan IMR dengan produksi mebel terbanyak memperoleh pendapatan (gaji dan keuntungan) tertinggi.

Keseimbangan harga dan produksi mebel tersebut bersifat dinamis karena setiap IMR mengetahui bahwa jika ia meningkatkan produksinya, dan yang lain tidak, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Tetapi jika semua IMR meningkatkan produksinya, lebih besar dari Q3, maka harga akan jatuh dan semua IMR menderita kerugian ($P < AC$).

Asumsi lain yang seharusnya dilonggarkan adalah asumsi (e) di mana mebel yang diproduksi adalah homogen (satu model). Kenyataannya ada 10 model mebel yang diproduksi. Pelonggaran asumsi ini sehingga sesuai dengan kenyataan tersebut sangat rumit untuk dibahas atau tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar tersebut di atas (Budiono, 1984). Sebagai pendekatan, pengaruh keragaman model mebel terhadap persaingan usaha akan dijelaskan dengan menggunakan parameter pendapatan usaha.

3. Pendapatan usaha

Pendapatan pemilik IMR berasal dari keuntungan usaha dan gaji mengelola IMR di mana ini dipengaruhi oleh biaya produksi, jumlah dan model mebel, dan harga mebel. Biaya tetap produksi mebel yang berupa tempat usaha (diasumsikan sebesar sewa tempat usaha, tidak termasuk tempat tinggal), peralatan produksi (kompor pemanas rotan, gergaji, palu, bor, alat pelengkung rotan), biaya pemeliharaan dan biaya umum diperkirakan sebesar Rp 5.800.000 per tahun. Sedangkan biaya operasional produksi yang berupa rotan, spon, kain, resluiting, plastik, paku, kaca, ampelas, dempul,

cat, terpentin, minyak tanah dan upah pembuatan mebel berkisar antara Rp 234.350 per set sampai Rp 754.600 per set, tergantung model mebel yang diproduksi. Biaya produksi mebel, serta produksi dan harga mebel disajikan pada Tabel 3 dan 4. Sedangkan pendapatan usaha yang diperoleh masing-masing pemilik IMR disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Biaya produksi mebel
Table 3. Production costs of furniture

Biaya/model mebel (Costs/model of furniture)	Rp/set (Rp/unit)
A. Biaya tetap (Fixed costs) Rp/tahun (Rp/year)	5.800.000
B. Biaya operasional per set mebel per model (Variable costs per set furniture per model)	
mebel model:	
Sedan	621.100
Pot	271.100
Kipas	499.600
Sampiran	349.100
Sudut	754.600
Malas	234.350
Makan	440.350
Bar	319.350
Cengkeh	627.100
Segi enam	534.850

Tabel 4. Produksi dan harga mebel rotan
Table 4. Production and price of rattan furniture

Model mebel (Model of furniture)	Produksi mebel per set per tahun per IMR (Production of furniture unit per year per SFRI)					Harga (Price) Rp/set (Rp/unit)
	SUB	IDA	KAI	ABA	TOR	
Sedan	70	58	52	44	33	700.000
Pot	52	44	40	33	20	300.000
Kipas	35	30	27	30	20	650.000
Sampiran	24	20	18	11	10	450.000
Sudut	19	16	14	4	2	1.100.000
Malas	10	8	8	6	4	350.000
Makan	10	8	7	6	4	700.000
Bar	10	8	7	10	4	480.000
Cengkeh	7	6	5	4	3	750.000
Segi 6	3	2	2	2	1	650.000
Jumlah/Total	240	200	180	150	100	

Tabel 5. Pendapatan Pemilik IMR (Rp/bulan)
Table 5. Income of SFRI owners (Rp/month)

Industri (Industry)	PendapatanIMR (Income of SFRI)	
	Rp/tahun (Rp/year)	Rp/bulan (Rp/month)
SUB	22.039.250	1.836.604
IDA	17.359.500	1.446.625
KAI	14.883.500	1.240.292
ABA	10.209.000	850.750
TOR	4.717.150	393.095

Dapat dilihat bahwa semakin tinggi produksi mebel, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pemilik IMR. Pendapatan yang diperoleh pemilik IMR SUB, IDA dan KAI lebih besar dari Rp 1.000.000 per bulan, sedangkan pendapatan pemilik IMR TOR dan ABA kurang dari Rp 1.000.000 per bulan atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan usaha antar IMR sangat tinggi.

Jika pendapatan tersebut dianggap hanya berasal dari gaji (keuntungan usaha diasumsikan nol), seperti dijelaskan Gambar 3, maka perbedaan pendapatan tersebut mencerminkan perbedaan biaya tetap (gaji). Pemilik IMR dengan produksi mebel lebih rendah harus mengatur gajinya lebih rendah dibanding yang diperoleh pemilik IMR dengan produksi mebel lebih tinggi. Pemilik IMR TOR (produksi 100 set mebel per tahun), misalnya, harus puas dengan gaji Rp 393.095 per bulan agar bisa bersaing dengan pemilik IMR SUB (240 set mebel per tahun) yang memperoleh gaji Rp 1.836.604 per bulan.

C. Pengembangan Usaha

Dalam kondisi pasar mebel yang terbatas, pengembangan usaha diperkirakan sulit dilakukan. Pemilik IMR dengan produksi tertinggi, misalnya, akan kesulitan meningkatkan produksi mebel atau meningkatkan pangsa pasarnya karena mendapat tantangan dari pemilik IMR lainnya. Yang pasti, peningkatan produksi dalam jumlah besar akan menurunkan harga jual dan pendapatan, namun sulit membuat IMR lain gulung tikar.

Dengan meningkatnya persaingan usaha, IMR dengan produksi rendah, misalnya IMR TOR, akan memperoleh pendapatan sangat rendah atau bahkan dapat menderita kerugian. Meskipun demikian, IMR tersebut diperkirakan tetap bertahan selama biaya operasional produksi masih lebih tinggi dibanding harga jual mebel. Upaya yang mungkin dilakukan pemilik IMR tersebut dalam menghadapi persaingan yang semakin meningkat adalah sebagai berikut. Dengan keahlian yang dimiliki, pemilik IMR TOR akan membuat mebel sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan upah pembuatan mebel (membentuk, merakit, finishing dan menjahit), yang besarnya antara Rp 75.000 per set mebel (model pot) sampai Rp 240.000 per set mebel (model sudut). Jika persaingan usaha bertambah tinggi, pemilik IMR TOR dapat bertahan pada usahanya dengan mengabaikan sebagian biaya tetap produksi yang berupa tempat usaha (menyatu dengan tempat tinggal, milik sendiri) dan peralatan produksi.

Dengan cara serupa, pemilik IMR lainnya juga akan bertahan pada usahanya karena mereka juga memiliki pekerjaan yang lain. Hal ini berbeda dengan yang dihadapi 4 pemilik IMR yang hanya

aktif melakukan usaha pada kondisi permintaan mebel tinggi. Mereka tidak mempunyai tempat usaha di sentra industri mebel rotan sehingga harus mengeluarkan biaya untuk sewa tempat usaha dan mungkin gaji untuk pekerja yang mengelola IMR. Pada kondisi permintaan mebel normal, tampaknya sulit bagi mereka untuk bersaing dan memperoleh keuntungan yang wajar.

Rendahnya pendapatan yang diperoleh 2 pemilik IMR yang aktif sepanjang tahun dan hengkangnya 4 pemilik IMR pada kondisi permintaan normal menunjukkan betapa sulit kondisi yang dihadapi pemilik IMR mengembangkan usahanya. Pemerintah daerah dapat membantu pengembangan industri kecil mebel rotan tersebut dengan memberikan pembinaan (teknis dan manajemen), bantuan modal dan peralatan serta memperluas pasar mebel rotan dengan meningkatkan belanja mebel daerah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Di Kabupaten Kota Palu, Sulawesi Tengah terdapat 9 industri kecil mebel rotan berbahan baku rotan polish di mana 5 industri aktif sepanjang tahun dan 4 industri hanya aktif pada kondisi permintaan mebel tinggi.
2. Pasar mebel rotan di Kabupaten Kota Palu adalah terbatas. Produksi dan permintaan mebel rotan diperkirakan sekitar 40-50 set mebel per bulan pada kondisi permintaan tinggi dan meningkat menjadi 150 - 200 set mebel per bulan pada kondisi permintaan normal.
3. Persaingan usaha antar industri kecil mebel rotan tinggi sehingga pendapatan usaha yang diperoleh pemilik industri rendah, berkisar antara Rp 393.095 sampai Rp 1.836.604 per industri per bulan.
4. Pengembangan industri kecil mebel rotan terkendala oleh terbatasnya pasar mebel, modal dan keterampilan mengelola industri. Pemerintah daerah dapat membantu pengembangan industri mebel rotan dengan melakukan pembinaan, membantu modal dan peralatan serta memperluas pasar mebel rotan dengan meningkatkan belanja mebel daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono. 1984. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.

Nicholson, W. 1988. Microeconomic Theory: Basic Principle and Extension. The Dryden Press. Orlando, Florida 32887, USA.

Tisdell, C.A. 1979. Microeconomics: The Theory of Economic Allocation. Jhon Wiley and Sons. 65 Park Road, Brisbane, Australia.